

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat modern, terutama di kalangan generasi muda. Indonesia termasuk salah satu negara dengan jumlah pengguna media sosial terbesar di dunia. Dari total 274 juta penduduk, lebih dari 170 juta di antaranya merupakan pengguna aktif media sosial, dengan mayoritas berada pada rentang usia remaja 13–19 tahun (Goaja, 2024). Bagi banyak remaja, keterlibatan aktif di media sosial dianggap sebagai representasi diri yang “kekinian” dan selaras dengan tren sosial, sedangkan ketidakterlibatan sering dipersepsikan sebagai tanda kurang bergaul (Suryani & Suwarti, 2014).

Salah satu platform media sosial yang melejit di Indonesia adalah TikTok, yang mayoritas penggunanya berada pada kelompok usia 14–24 tahun (Rakhmayanti, 2020). Motivasi remaja dalam menggunakan TikTok beragam, mulai dari mengikuti tren, memenuhi kebutuhan interaksi sosial, mengekspresikan diri, hingga memperoleh penghasilan (Febrina dkk., 2023). Selain itu, TikTok juga dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, media untuk menunjukkan eksistensi diri, dan pelarian dari rasa jenuh (Azizah dkk., 2024). Dengan lebih dari 80 juta pengguna aktif bulanan, TikTok telah berkembang menjadi pusat interaksi sosial sekaligus wadah berbagi konten yang beragam, meliputi hiburan, berita, hingga edukasi.

Di tengah pertumbuhan pesat platform ini, muncul perhatian serius terhadap dampaknya terhadap kesehatan mental remaja. Meskipun TikTok berpotensi menjadi sarana penyebaran informasi yang bermanfaat, sisi negatif dari penggunaannya tidak dapat diabaikan (Muksin dkk., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menghabiskan waktu lebih dari tiga jam per hari di media sosial, khususnya TikTok, memiliki risiko lebih tinggi mengalami stres, kecemasan, bahkan depresi. Mardiana dan Maryana (2024) menemukan adanya hubungan signifikan antara intensitas penggunaan TikTok dengan kesehatan mental, di mana sekitar 60–70% remaja yang aktif di platform ini mengalami stres dan gangguan kecemasan.

Fenomena meningkatnya kecemasan dan depresi pada remaja pengguna TikTok tidak lepas dari cara kerja platform ini yang sangat berfokus pada konten visual. TikTok menciptakan lingkungan yang dipenuhi standar kecantikan yang sering kali tidak realistis. Salah satu fitur seperti filter sangat berperan dalam membuat penampilan terlihat lebih sempurna seperti kulit mulus, hidung mancung, dan mata besar yang menarik. Sehingga, banyak remaja yang merasa

bahwa mereka harus sesuai dengan standar kecantikan yang tercipta dari filter tersebut. Ketika mereka merasa penampilan aslinya tidak sesuai dengan standar ini, rasa percaya diri mereka dapat mengalami penurunan, sehingga ini dapat memicu masalah seperti *body dysmorphia* (Wahyudi, F., 2025). Kemudian, algoritma TikTok yang mempromosikan konten populer membuat remaja terus terpapar pada gambaran hidup dan penampilan yang tampak ideal, sehingga mereka terdorong untuk membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Perbandingan sosial yang terus-menerus ini memicu rasa tidak puas terhadap diri sendiri, perasaan rendah diri, hingga menurunnya kepercayaan diri (Alfando & Umar, 2025).

Selain itu, budaya kompetitif di TikTok, di mana nilai seseorang sering diukur dari jumlah *likes*, komentar, dan *followers*, membuat remaja semakin bergantung pada pengakuan dari orang lain. Mereka merasa berharga hanya ketika mendapatkan apresiasi positif secara *online*. Ketika apresiasi ini tidak mendapatkan respons besar seperti saat menggunakan filter, mereka bisa merasa cemas, kehilangan kepercayaan diri, bahkan mengalami gejala depresi. Kondisi ini semakin parah karena mereka terus-menerus melihat citra tubuh dan gaya hidup ideal yang dibagikan pengguna lain, sehingga pandangan mereka terhadap diri sendiri menjadi semakin terdistorsi (Wahyudi, F., 2025). Pada akhirnya, banyak remaja mengalami kesulitan untuk menerima diri apa adanya, dan merasa tidak cukup baik tanpa bantuan teknologi atau tampilan digital yang sudah dimanipulasi. Tekanan psikologis ini mendorong mereka untuk terobsesi dalam menampilkan citra diri palsu dan ideal semata, sehingga kehilangan pemahaman atas nilai diri mereka yang sebenarnya (Medcom, 2025).

Obsesi terhadap citra diri yang tidak realistis ini berimplikasi pada ketidakautentikan konten yang mereka tampilkan di TikTok. Alih-alih menampilkan diri secara apa adanya, akhirnya banyak remaja justru berfokus pada membangun citra diri yang sesuai dengan standar yang mereka anggap ideal, bahkan terkadang menampilkan sisi diri yang tidak sesuai dengan kenyataan untuk mendapatkan pengakuan sosial. Dengan demikian, dampak TikTok terhadap perilaku remaja ini akan berhubungan erat dengan konsep *self-presentation*.

Self-presentation adalah upaya individu untuk mengatur kesan yang ingin ditampilkan kepada orang lain (Ramadhani & Ningsih, 2021). Menurut Goffman (1956), hal ini melibatkan penciptaan citra tertentu sesuai situasi agar diterima oleh lingkungan. Dayakisni & Hudaniah (2009) menambahkan bahwa tujuan *self-presentation* adalah agar individu diterima dengan baik, yang dicapai melalui manajemen kesan, yakni proses mengontrol perilaku agar sesuai dengan situasi dan citra yang ingin diproyeksikan individu dapat mengonstruksi dan menampilkan tiga dimensi identitas, yaitu *real self*, *ideal self*, dan *false self*. *Real self* merujuk

pada representasi autentik dari diri individu yang mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan emosi yang sesungguhnya dimiliki. Sebaliknya, *ideal self* merupakan konstruksi diri yang mencerminkan aspirasi, harapan, dan versi optimal dari diri yang ingin dicapai, di mana ketidaksesuaian antara *real self* dan *ideal self* dapat berkontribusi pada munculnya disonansi psikologis, seperti perasaan kekecewaan dan rendah diri (Higgins, 1987).

Sementara itu, *false self* mengacu pada presentasi diri yang tidak selaras dengan kondisi aktual individu, yang dapat muncul akibat kebutuhan untuk bereksperimen dengan identitas, menyesuaikan diri terhadap norma sosial, atau memperoleh pengakuan dan penerimaan sosial. Meskipun *false self* dapat menjadi bagian integral dari proses eksplorasi identitas, fenomena ini juga berpotensi menimbulkan perasaan devaluasi diri dan ketergantungan pada validasi eksternal (Harter dkk., 1996; Winnicott, 1965). Michikyan dkk. (2014) menegaskan bahwa ketiga bentuk presentasi diri tersebut dapat secara simultan dihadirkan dalam interaksi media sosial, bergantung pada dinamika identitas dan kesejahteraan psikososial individu.

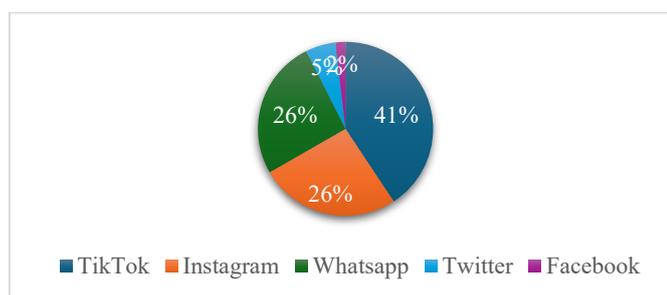
Self-presentation menjadi bagian penting dalam kehidupan remaja karena berperan dalam pembentukan identitas, pengelolaan citra diri, dan interaksi sosial. Masa remaja merupakan fase eksplorasi identitas, di mana individu mencoba memahami siapa diri mereka dan bagaimana mereka ingin dilihat (Erikson, 1968). Media sosial menyediakan ruang aman bagi remaja untuk bereksperimen dengan berbagai versi diri secara digital. Dengan memposting foto, video, atau cerita, remaja dapat mengekspresikan kepribadian, minat, dan pencapaian mereka, sekaligus menerima umpan balik dari audiens. Aktivitas ini membantu remaja mengembangkan konsep diri dan memperkuat identitas melalui refleksi sosial (Meier & Johnson, 2022; Yang et al., 2018).

Selain itu, *self-presentation* juga dipicu oleh kebutuhan remaja akan penerimaan dan validasi sosial. Reaksi seperti “likes”, komentar positif, atau pengakuan dari teman sebaya dianggap sebagai indikator diterimanya identitas mereka secara sosial, sehingga mendorong remaja untuk menampilkan versi terbaik dari diri mereka, baik melalui konten yang estetik maupun informasi positif yang dapat meningkatkan persepsi diri di mata orang lain (Baumeister & Leary, 1995; Christofides, Muise, & Desmarais, 2009; Metzler & Scheithauer, 2017). Aktivitas ini tidak hanya memungkinkan remaja menampilkan identitas mereka, tetapi juga mengelola citra yang ingin dilihat oleh orang lain, menyesuaikan penampilan dan perilaku online dengan ekspektasi sosial, serta mengurangi risiko penolakan sekaligus meningkatkan rasa percaya diri (Yang dkk., 2018). Dengan demikian, *self-presentation* pada remaja bukan

sekadar aktivitas sosial biasa, melainkan bagian penting dari proses pengembangan diri dan strategi adaptasi sosial di era digital.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan terhadap 32 remaja yang merupakan siswa di SMA Negeri 2 Subang untuk menggambarkan fenomena penggunaan media sosial sebagai sarana *self-presentation*. Berdasarkan hasil studi tersebut, diketahui bahwa TikTok menjadi media sosial yang paling banyak digunakan oleh remaja untuk melakukan *self-presentation*, diikuti oleh Instagram, WhatsApp, Twitter, dan Facebook.

Gambar 1.1 Media Sosial yang Paling Sering Digunakan



Berdasarkan klasifikasi jawaban responden, mayoritas individu sebanyak 25 orang (78,1%) menampilkan diri secara autentik (*real self*) di media sosial melalui foto kegiatan sehari-hari, hobi, dan pencapaian nyata. Sebanyak 5 orang (15,6%) responden menggunakan *ideal self* dengan menampilkan versi diri yang lebih baik dan aesthetic, misalnya melalui filter dan pengeditan foto, sedangkan 2 orang (6,3%) memperlihatkan *false self*, seperti menyembunyikan identitas asli atau mengunggah konten yang tidak mencerminkan diri mereka yang sebenarnya. motivasi remaja dalam melakukan *self-presentation* di media sosial terbagi dalam lima kategori. Sebanyak 13 orang (40,6%) melakukannya agar dikenal dan diakui orang lain, misalnya untuk memperkenalkan diri atau menunjukkan siapa mereka. Sebanyak 7 orang (21,9%) bertujuan untuk hiburan dan ekspresi diri, seperti bersenang-senang atau mendokumentasikan momen. Sebanyak 6 orang (18,7%) ingin membangun hubungan dan relasi. Sebanyak 4 orang (12,5%) fokus pada kesan positif dan personal branding dengan menonjolkan pencapaian atau sisi terbaik diri mereka. Sementara itu, 2 orang (6,3%) termotivasi untuk berbagi hal bermanfaat dan memberi inspirasi bagi orang lain.

Tidak hanya itu, mayoritas remaja (56,3% atau 18 orang) memilih untuk mengedit terlebih dahulu postingan mereka sebelum diunggah ke media sosial, dengan alasan agar terlihat lebih menarik, estetik, atau enak dilihat oleh orang lain. Sebagian kecil (12,5% atau 4 orang) memilih untuk memikirkan atau mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum memposting, biasanya karena ingin memastikan tidak ada kesalahan atau takut mendapat

penilaian negatif. Sementara itu, 31,2% atau 10 orang cenderung langsung memposting tanpa diedit atau dipikir panjang, karena menganggap hal tersebut lebih praktis dan sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Tindakan mengedit yang dilakukan oleh remaja mencerminkan upaya untuk menyesuaikan tampilan diri dengan standar tertentu, baik yang bersumber dari persepsi pribadi maupun tekanan sosial. Dorongan ini menunjukkan bagaimana *body image* memiliki peran dalam mempengaruhi cara individu melakukan *self-presentation* (Rozika & Ramdhani, 2018). *Body image* merupakan pengalaman pribadi yang mencakup pandangan terhadap bentuk dan berat tubuh, serta tindakan yang mencerminkan evaluasi terhadap penampilan fisik seseorang (Cash, 2012; Nurvita & Handayani, 2015). Persepsi ini menjadi dasar bagi individu dalam menentukan bagaimana mereka memandang dan menampilkan diri mereka, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Remaja dengan *body image* yang dipengaruhi oleh standar kecantikan tertentu cenderung berusaha menampilkan versi terbaik dirinya secara daring, khususnya melalui *self-presentation* dengan strategi seperti mengontrol citra tubuh dalam foto, melakukan manipulasi foto, dan perilaku terkait swafoto (Fioravanti et al., 2024). Young dkk. (2022) menemukan bahwa remaja sering menyembunyikan bagian tubuh yang dianggap tidak ideal karena khawatir mendapat penilaian negatif. Kekhawatiran ini mendorong mereka menggunakan filter dan melakukan pengeditan pada foto untuk memperbaiki wajah, warna kulit, bahkan bentuk tubuh (Ganson dkk., 2024; Siregar, 2024). Dengan demikian, semakin besar pengaruh *body image* terhadap persepsi diri, semakin tinggi pula kecenderungan remaja memanipulasi tampilan fisik dalam *self-presentation* di media sosial.

Body image dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal (Tort-Nasarre et al., 2021). Faktor internal mencakup ketidakpuasan terhadap tubuh, konsep diri mengenai bentuk tubuh, persepsi tentang kecantikan serta standar penampilan ideal yang dibentuk oleh masyarakat dan media, sikap terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta perbedaan dan perspektif gender. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh media, keluarga, dan teman sebaya. Media sosial berperan signifikan dalam membentuk persepsi citra tubuh melalui pesan-pesan yang menonjolkan pentingnya penampilan fisik dan mendorong pencapaian standar tubuh yang sering kali tidak realistis (Lacroix dkk., 2022; Mahon & Hevey, 2021). Sementara teman sebaya turut memengaruhi *body image* remaja melalui berbagai cara seperti ejekan dan kritik mengenai penampilan, diskusi seputar masalah fisik, perbandingan

penampilan, penilaian terhadap penampilan teman, hingga konflik sosial atau pengucilan (Voelker d., 2015).

Chua dan Chung (2016) mewawancarai 24 remaja perempuan sekolah menengah atas di Singapura untuk memahami bagaimana mereka membentuk citra diri di media sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa mereka secara aktif mempresentasikan diri dengan menyesuaikan penampilan agar sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku di lingkungan sosial, terutama yang dipengaruhi oleh teman sebaya. Jumlah *like* dan *follower* menjadi indikator penerimaan sosial dan validasi penampilan fisik, sehingga banyak remaja menginternalisasi pandangan bahwa untuk dianggap menarik, seseorang harus memiliki tubuh yang sempurna tanpa cela.

Sementara itu, laki-laki juga mengalami tekanan terhadap *body image*, meskipun dengan fokus yang berbeda. Jika perempuan lebih menekankan estetika wajah dan tubuh secara keseluruhan, laki-laki cenderung menyoroti kekuatan fisik seperti otot, serta lebih sering memamerkan seluruh tubuh mereka dalam foto (Haferkamp dkk., 2012; Döring dkk., 2016). Mereka kerap mengunggah foto dari jarak menengah dan menampilkan ekspresi wajah yang menunjukkan dominasi atau kepercayaan diri (Tifferet & Vilnai-Yavetz, 2014). Dalam foto profil, pria cenderung memilih gambar solo dan menunjukkan otot yang lebih besar sebagai bagian dari strategi untuk membangun citra maskulin dan menarik (Zheng dkk., 2016)

Menurut Fullwood dkk. (2016), remaja dengan *body image* negatif cenderung memandang diri mereka secara negatif, yang membuat mereka sulit menerima dan menghargai tubuh mereka sendiri. Sebaliknya, remaja dengan *body image* yang positif lebih mampu merespons komentar secara baik dan tidak merasa perlu menampilkan citra diri yang berbeda di jejaring sosial. Penelitian yang dilakukan oleh (Huwaidah & Zamroni, 2024) juga menunjukkan bahwa individu dengan *body image* positif memiliki kecenderungan dalam penilaian diri yang lebih baik. Hal ini tercermin dalam *self-presentation* mereka yang lebih autentik dan selaras dengan karakter mereka yang sebenarnya, sehingga mereka merasa lebih yakin saat membagikan foto di media sosial. Temuan ini menunjukkan pentingnya *body image* dalam membentuk kepercayaan diri dan menentukan cara individu menampilkan diri di dunia maya.

Penelitian terdahulu mengenai *body image* menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan perilaku *self-presentation* di media sosial. Rozika dan Ramdhani (2018) meneliti pengguna Instagram dan menemukan bahwa individu dengan *body image* positif cenderung

menampilkan diri secara positif serta selaras dengan citra ideal yang mereka bentuk. Temuan ini menekankan bahwa persepsi tubuh yang positif dapat menjadi landasan penting dalam proses seleksi dan penyajian diri secara daring, di mana individu lebih percaya diri untuk menampilkan dirinya apa adanya.

Namun, hasil yang berbeda disampaikan oleh Huwaidah dan Zamroni (2024) dalam penelitian pada remaja putri pengguna Instagram. Mereka menemukan hubungan negatif antara *body image* dan *self-presentation*, di mana individu dengan *body image* rendah justru lebih aktif menampilkan diri sebagai upaya kompensasi atas ketidakpuasan terhadap tubuh mereka. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa peran *body image* dalam *self-presentation* dapat bersifat kontradiktif, tergantung pada bagaimana individu memaknai dan merespons persepsi terhadap tubuhnya di ruang digital.

Selain terkait *body image*, hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 2 Subang menunjukkan bahwa remaja juga mengalami kecemasan dan ketidaknyamanan emosional sebelum memposting foto atau video di TikTok. Mayoritas responden menyatakan bahwa rasa cemas tersebut terutama dipicu oleh ketakutan terhadap penilaian dan pandangan orang lain. Mereka khawatir mendapatkan komentar negatif atau cibiran yang tidak menyenangkan dari teman sebaya maupun pengguna lain. Beberapa di antaranya mengaku takut jika penampilan mereka dibandingkan dengan orang lain yang dianggap lebih menarik, atau ketika jumlah *like* yang diterima sedikit, sehingga merasa kurang dihargai. Tekanan dari ekspektasi sosial dan standar ideal juga menjadi pemicu utama. Meski demikian, sebagian kecil remaja bersikap netral dan tidak terlalu peduli pada opini eksternal.

Untuk memahami faktor emosional di balik fenomena ini, peneliti mengukur tingkat *neuroticism* sebagai dimensi kepribadian yang berkaitan dengan kestabilan emosi. Hasilnya, 56,25% responden berada pada kategori rendah dan 43,75% tinggi. Kecemasan yang muncul berakar pada sensitivitas terhadap opini eksternal dan ketidakpercayaan diri, yang merupakan ciri utama individu dengan *neuroticism* tinggi, seperti emosi tidak stabil, mudah cemas, dan peka terhadap kritik (McCrae & Costa, 2010). Pada konteks remaja di SMA Negeri 2 Subang, kecemasan yang dipicu oleh takut dikomentari, dibandingkan, atau tidak memenuhi ekspektasi sosial mencerminkan adanya kerentanan emosional yang dapat memengaruhi cara mereka menampilkan diri di media sosial. Kondisi ini memperlihatkan bahwa *neuroticism* berperan dalam membentuk *self-presentation* remaja, terutama ketika media sosial menjadi sarana penting dalam membangun identitas diri.

Adanya pengaruh dari kepribadian *neuroticism* disebabkan karena individu yang memiliki kepribadian ini akan merasa cemas dalam melakukan *self-presentation* (Kramer & Winter, 2008; Nurhayati & Nurmina, 2020). Selain itu, kepribadian ini juga sering dibahas dan telah lama dikaitkan dengan kecenderungan untuk melakukan evaluasi negatif terhadap diri sendiri. Sehingga, tipe kepribadian ini biasanya menunjukkan perbedaan yang signifikan antara diri yang nyata dan diri yang diinginkan (Nurhayati & Nurmina, 2020).

Neuroticism sendiri merupakan salah satu kepribadian dari *Big Five Personality* yang diperkenalkan oleh Goldberg pada tahun 1981. Goldberg dalam (Florentina & Alim, 2020) menyatakan bahwa *neuroticism/emotional stability* atau yang sering disebut dengan “sifat pencemas”, merupakan sifat yang identik dengan adanya emosi negatif seperti ketakutan, rasa khawatir, dan kecemasan. *Neuroticism* merupakan trait kepribadian yang dikenal mudah cemas, temperamental, mengasihani diri sendiri, sadar diri, emosional, dan rentan (Anggrainy dkk., 2024).

Individu dengan skor rendah pada *neuroticism* cenderung tenang, puas, dan stabil secara emosional (Anggrainy dkk., 2024). Sebaliknya, individu dengan *neuroticism* tinggi menunjukkan kesadaran diri yang tajam namun mengalami ketidakstabilan emosional, kesulitan mengelola stres, serta cenderung memperbesar ancaman dan frustrasi ringan (Kawamoto, 2021). Mereka sering tampak cemas atau emosional bagi orang sekitar. Namun, *neuroticism* merupakan dimensi kepribadian normal, dan skor tinggi tidak otomatis menunjukkan gangguan psikologis (Costa & McCrae, 1992).

Penelitian Michikyan dkk. (2014) terhadap 261 orang dewasa muda pengguna Facebook menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan kecemasan lebih berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi di media sosial. Mereka cenderung menghindari pengungkapan sisi rentan atau negatif dan berusaha menciptakan kesan diri yang lebih positif dengan memberikan informasi yang kurang jujur atau bahkan melakukan penipuan diri. Hal serupa ditemukan dalam studi Twomey dan O'Reilly (2017), yang menunjukkan bahwa remaja yang melakukan *false self-presentation* di media sosial memiliki tingkat kecemasan tinggi akibat ketakutan terhadap penilaian orang lain dan ketidakmampuan menerima penolakan sosial.

Jarangnya individu dengan tingkat *neuroticism* yang tinggi dalam menampilkan diri mereka yang sebenarnya di media sosial, terjadi karena mereka merasa bahwa menunjukkan sisi emosional yang dianggap negatif seperti kecemasan atau suasana hati yang buruk dapat

menghambat peluang mereka untuk menjalin hubungan sosial secara *online*. Oleh karena itu, mereka lebih sering memilih untuk menampilkan versi diri yang ideal, yaitu versi yang terbebas dari emosi negatif, agar lebih mudah diterima dan mendapatkan koneksi sosial di dunia maya (Twomey & O'Reilly, 2017).

Tidak sedikit pula remaja yang mengalami kekhawatiran tersebut bahkan menunda atau menghapus unggahan mereka apabila dirasa tidak cukup bagus atau tidak mendapatkan respons sosial yang diharapkan, seperti *like* atau komentar positif. Dalam wawancara etnodrama oleh (Young dkk., 2022) partisipan menggambarkan bahwa mereka sangat berhati-hati dalam memilih konten yang diunggah karena takut dinilai, dan mereka sering kali menghapus unggahan dalam waktu beberapa menit jika tidak mendapat apresiasi yang cukup. Bahkan, sebagian merasa malu jika di kehidupan nyata terlihat berbeda dari gambar yang mereka tampilkan secara daring, yang mengindikasikan tekanan besar untuk menjaga konsistensi antara “diri *online*” dan “diri nyata”.

Penelitian lain menunjukkan bahwa individu dengan skor *neuroticism* tinggi cenderung lebih memperhatikan penampilan mereka. Mereka sering merasa tidak puas dengan penampilan wajah mereka (Thomas & Goldberg; Swami dkk., 2013) dan memiliki rasa harga diri yang rendah terhadap tubuh mereka (Swami dkk., 2008). Selain itu, mereka lebih sering membandingkan diri dengan orang lain yang dianggap lebih menarik (Roberts & Good, 2010), serta lebih sensitif terhadap penolakan (Davis, Dionne, & Shuster; Allen & Walter, 2016). Sensitivitas ini mendorong mereka untuk mengejar idealisasi tubuh tertentu, yang sering kali menjadi bagian dari *self-presentation* mereka di media sosial.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *neuroticism* memiliki peran penting dalam memengaruhi cara individu menampilkan diri di media sosial. Yang dkk. (2017) menemukan bahwa *neuroticism* dapat berperan sebagai moderator dalam hubungan antara *self-presentation* reflektif dan konsistensi identitas, di mana individu dengan tingkat *neuroticism* tinggi lebih rentan mengalami konflik identitas. Selaras dengan itu, Michikyan dkk. (2014) mengungkapkan adanya hubungan positif antara *neuroticism* dan *false self-presentation*, yang digunakan individu untuk mengurangi kecemasan sosial dan mendapatkan penerimaan dari lingkungan daring.

Selain itu, penelitian lain memperkuat temuan mengenai pengaruh emosional dan perilaku dari *neuroticism* terhadap *self-presentation*. Bunker, Saysavanh, dan Kwan (2021) menunjukkan bahwa perbedaan ekspresi *neuroticism* tampak jelas antara konteks *offline* dan

online, di mana individu dengan tingkat *neuroticism* tinggi cenderung lebih berhati-hati, emosional, dan strategis dalam menampilkan diri di media sosial. Dari perspektif neuropsikologis, Balada dkk. (2019) menemukan bahwa individu dengan *neuroticism* tinggi mengalami penurunan oksigenasi di area lateral prefrontal cortex saat menerima stimulus negatif, yang mengindikasikan kesulitan dalam regulasi emosi. Kondisi ini menjelaskan mengapa individu neurotik lebih sensitif terhadap kritik atau penilaian negatif, sehingga memengaruhi strategi presentasi diri mereka di ruang digital.

Keseluruhan temuan tersebut menunjukkan bahwa *neuroticism* berperan dalam membentuk pola *self-presentation* yang idealis, strategis, bahkan tidak autentik, sebagai mekanisme untuk mengurangi tekanan psikologis dan mendapatkan penerimaan sosial. Meski begitu, sebagian besar studi terdahulu berfokus pada media sosial berbasis gambar dan teks seperti Instagram dan Facebook. Sementara itu, TikTok sebagai platform berbasis video performatif dengan dinamika interaksi yang berbeda masih jarang diteliti, terutama dalam konteks hubungan simultan antara *body image* dan *neuroticism* terhadap *self-presentation*.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Subang karena remaja tingkat SMA merupakan pengguna aktif TikTok yang sedang berada dalam fase pencarian identitas diri dan sangat rentan terhadap pengaruh sosial digital. Selain itu, pemilihan lokasi ini juga didukung oleh temuan studi pendahuluan yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh *body image* dan *neuroticism* terhadap *self-presentation* di media sosial TikTok pada kalangan remaja.

Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang mendasari penelitian ini, maka dirumuskan masalah yang akan diteliti diantaranya :

1. Apakah terdapat pengaruh antara *body image* terhadap *self-presentation* pada remaja pengguna TikTok di SMA Negeri 2 Subang?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *neuroticism* terhadap *self-presentation* pada remaja pengguna TikTok di SMA Negeri 2 Subang?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *body image* dan *neuroticism* terhadap *self-presentation* pada remaja pengguna TikTok di SMA Negeri 2 Subang?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh antara *body image* terhadap *self-presentation* pada remaja pengguna TikTok di SMA Negeri 2 Subang
2. Mengetahui pengaruh antara *neuroticism* terhadap *self-presentation* pada remaja pengguna TikTok di SMA Negeri 2 Subang
3. Mengetahui pengaruh antara *body image* dan *neuroticism* terhadap *self-presentation* pada remaja pengguna TikTok di SMA Negeri 2 Subang

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai konsep *body image* dan *neuroticism*, khususnya dalam konteks psikologi sosial dan psikologi kepribadian. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam pengaruh antara *body image*, *neuroticism*, dan *self-presentation* dalam berbagai platform media sosial dan populasi lainnya.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi umumnya bagi masyarakat khususnya bagi remaja pengguna TikTok untuk memahami bagaimana pengaruh dari *body image* dan kepribadian *neuroticisme* terhadap cara mereka mempresentasikan diri di media sosial.